

PENERAPAN MODUL DENGAN TEKNIK *THINK PAIR SHARE* UNTUK PENINGKATAN KETERAMPILAN BERBICARA BAHASA MANDARIN SISWA SMK JURUSAN AKOMODASI PERHOTELAN

APPLICATION MODULE WITH THINK PAIR SHARE TECHNIQUES FOR INCREASING CHINESE LANGUAGE SPEAKING SKILLS IN VOCATIONAL SCHOOL OF HOSPITALITY ACCOMMODATION

Putu Prinda D'amour Nisa
Fakultas Ilmu Budaya
Universitas Udayana
amour10nisa@outlook.com

Abstract

This research called classroom action research (CAR) which combined with Chinese teaching material products. The researcher tried to use a Chinese module that was made by himself to improve the ability of students' speaking skills by collaborating with the application of the think pair share technique. Pretest Testing, Cycle 1 Test and Cycle 2 Test use the same test questions by testing 30 vocabulary words which is spoken verbally by each student. In the pre-test 21 students (95%) were ranked D and only 1 student (5%) was ranked C. The percentage of each indirect cycle increased until the final result of cycle 2 was 27% of students still ranked D, 50% of students rated C and 23% of students are rated B. This result is quite satisfying for researchers because Mandarin language skills are quite difficult lessons for beginners especially those who have very little study time but are required to master a lot of pronunciation and vocabulary.

Keywords: *Modules, Chinese Language, Think Pair Share Techniques, Speaking Skills*

Abstrak

Penelitian ini merupakan penelitian tindakan kelas (PTK) yang dipadukan dengan hasil rancangan produk bahan ajar yang berupa Modul bahasa Mandarin. Peneliti mencoba menggunakan modul bahasa Mandarin yang dibuat sendiri untuk meningkatkan kemampuan keterampilan berbicara siswa dengan dikolaborasikan menggunakan penerapan teknik *think pair share*. Pengujian Pretes, Tes Siklus 1 dan Tes Siklus 2 menggunakan soal tes yang sama dengan menguji 30 kosakata yang dilafalkan secara lisan oleh tiap-tiap siswa. Pada pre-tes 21 orang siswa (95%) berada pada peringkat D dan hanya 1 orang siswa (5%) berada peringkat C. Persentase setiap siklus tidak langsung meningkat hingga didapatkan hasil akhir dari siklus 2 yaitu 27% siswa masih di peringkat D, 50% siswa diperingkat C dan 23% siswa berada diperingkat B. Hasil ini cukup memuaskan peneliti karena keterampilan bahasa Mandarin adalah pelajaran yang cukup sulit bagi pemula apalagi memiliki waktu belajar yang sangat sedikit tapi dituntut untuk menguasai pelafalan dan kosakata yang cukup banyak.

Kata Kunci: *Modul, Bahasa Mandarin, Teknik Think Pair Share, Keterampilan Berbicara*

PENDAHULUAN

Bahasa Mandarin adalah salah satu bahasa dengan jumlah pemakai terbesar di dunia. Beberapa tahun terakhir minat orang-orang untuk mempelajari bahasa Mandarin sangatlah meningkat. Orang-orang beranggapan kedepannya bahasa ini akan sangat dibutuhkan. Itu karena perkembangan negara Tiongkok dalam bidang ekonomi hingga dijuluki sebagai Macan Asia. Banyak orang ingin dapat dengan mudah menjalin relasi bisnis dan menempuh pendidikan di Negara Tirai Bambu ini. Di berbagai belahan dunia mulai mempelajari bahasa ini tidak terkecuali Negara Indonesia. Di Indonesia bahasa Mandarin kembali boleh dipelajari kira-kira sejak tahun 1998. Setelah berlangsungnya reformasi pada bulan Mei 1998, Bahasa Mandarin kembali diajarkan secara terbuka setelah sekitar 30 tahun dilarang. Dengan naiknya Abdurrahman Addakhil menjadi presiden Republik Indonesia ke-4 tahun 2000 diterbitkan Keppres no.6 tahun 2000 tentang diperbolehkan orang keturunan Tionghoa menjalankan segala bentuk ekspresi kebudayaan Tionghoa, termasuk mempelajari bahasa Mandarin beserta aksaranya. Dengan adanya Keppres ini serta merta minat mempelajari bahasa Mandarin tersalurkan secara terbuka dalam bentuk formal, nonformal, dan informal.

Tahun 2013 terjadi pergantian kurikulum, hingga sekarang kurikulum ini dikenal dengan kurikulum 2013. Untuk SMK kurikulum 2013 ini memasukkan bahasa Mandarin pada pembelajaran bidang keahlian bagian bahasa Asing pilihan. Sekolah berhak memilih bahasa Asing apa saja yang diajarkan pada siswa mereka. Mungkin sedikit berbeda dengan beberapa daerah di Indonesia lainnya seperti Surabaya, Jakarta, Medan, di Bali pembelajaran bahasa Mandarin ini masih sangat terbelah baru. Ada bermacam-macam masalah yang dihadapi dalam

pembelajaran bahasa Mandarin, dari tenaga pendidik yang masih amat kurang maupun sarana prasarana pembelajaran yang juga tidak memadai.

SMK Dwijendra Denpasar merupakan salah satu sekolah yang mengajarkan bahasa Mandarin di Bali. Berdasarkan hasil pengamatan pada saat observasi di SMK Dwijendra Denpasar, kegiatan pembelajaran yang dilaksanakan oleh guru pada mata pelajaran bahasa Mandarin masih terdapat banyak kekurangan. Pada dasarnya bahasa Mandarin adalah bahasa yang sangat berbeda dengan bahasa Indonesia. Sistem bahasa Mandarin dikenal dengan *pīnyīn* yaitu sistem bahasa latin untuk mempermudah kita menguasai bahasa Mandarin, tapi bentuk tulisan *pīnyīn* ini berbeda dengan bahasa latin karena *pīnyīn* memiliki intonasi atau nada pada setiap suku katanya. Mempelajari pelafalan intonasi atau nada inilah yang cukup sulit, hingga kebanyakan siswa mengalami kendala pada pelafalan bahasa Mandarin dan sangat berdampak pada keterampilan berbicara bahasa Mandarin mereka.

Di sisi lain juga terjadi kendala sarana penunjang proses belajar mengajar, sarana yang dimaksud adalah tidak adanya bahan ajar yang cukup baik dari pemerintah. Tidak ada pegangan bahan ajar yang sesuai dengan kurikulum yang dapat digunakan oleh siswa. Untuk menunjang proses pembelajaran ini peneliti berinisiatif membuat modul semester genap untuk para siswa. Modul merupakan media belajar mandiri karena di dalamnya telah dilengkapi petunjuk untuk belajar sendiri. Artinya, pembaca dapat melakukan kegiatan belajar tanpa kehadiran pengajar secara langsung. Modul merupakan alat atau sarana pembelajaran yang berisi materi, metode, batasan-batasan, dan cara mengevaluasi yang dirancang secara sistematis dan menarik untuk mencapai kompetensi yang diharapkan sesuai dengan tingkat kompleksitasnya.

Menurut Direktorat Pembinaan Sekolah Menengah Kejuruan (2008), modul yang akan dikembangkan harus memperhatikan lima karakteristik sebuah modul yaitu *self instruction* (siswa dimungkinkan belajar secara mandiri dan tidak bergantung pada pihak lain.), *self contained* (seluruh materi pembelajaran yang dibutuhkan termuat dalam modul tersebut.), *stand alone* (modul yang dikembangkan tidak bergantung pada bahan ajar lain atau tidak harus digunakan bersama-sama dengan bahan ajar lain.), *adaptif* (modul tersebut dapat menyesuaikan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi, fleksibel/luwes digunakan di berbagai perangkat keras (*hardware*)), dan *userfriendly* (modul memiliki instruksi dan paparan informasi bersifat sederhana, mudah dimengerti, serta menggunakan istilah yang umum digunakan. Penggunaan bahasa sederhana dan penggunaan istilah yang umum digunakan merupakan salah satu bentuk *userfriendly*). Modul dalam bentuk buku ini didukung dengan materi modul *online* yang dapat diunduh pada situs *e-learning* SMK Dwijendra Denpasar. Modul ini sangatlah dibutuhkan oleh siswa.

Modul ini pun dapat membantu meningkatkan keterampilan berbicara siswa. Karena mereka mempunyai media untuk membantu mereka latihan bahasa Mandarin tersebut. Penerapan modul bahasa Mandarin ini juga dikolaborasi dengan menggunakan teknik pengajaran *think pair share*.

Think pair share (Frank Lyman, 1981 dalam *IQ-MS Research Project*) adalah strategi diskusi kolaboratif yang dirancang untuk memberikan para siswa waktu untuk berpikir merumuskan pemikiran dan ide-ide individu mereka tentang suatu topik atau konsep tertentu sebelum membentuk pasangan dengan rekan untuk berbagi pikiran.

Penerapan modul dengan teknik *think pair share* ini diharapkan kurang mempunya

siswa pada keterampilan berbahasa Mandarin ini dapat diatasi. Untuk melihat bagaimana peranan modul dengan teknik TPS ini maka dilakukanlah penelitian tindak lapangan ini.

METODE PENELITIAN

A. Rancangan Penelitian

Rancangan penelitian ini adalah menggunakan Penelitian Tindakan Kelas (PTK) atau *Classroom Action Research* (CAR). Dalam Bukunya yang berjudul PTK Zainal Aqib,dkk (2017) mendefinisikan penelitian tindakan Kelas (PTK) atau *Classroom Action Research* (CAR) adalah penelitian yang dilakukan oleh guru di kelas/sekolah tempat ia mengajar dengan menekankan pada penyempurnaan atau peningkatan proses dan praktik pembelajaran. PTK juga dapat menjembatani kesenjangan antara teori dan praktek pendidikan.

B. Lokasi dan Objek Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di SMK Dwijendra Denpasar, tepatnya di Jalan Suradipa I, No.26 A, Peguyangan. Objek penelitian ini adalah siswa kelas X jurusan Akomodasi Perhotelan dengan jumlah siswa 22 orang dengan rata-rata usia 15-16 tahun. Bidang yang diteliti adalah pengaruh penerapan modul dengan teknik TPS untuk peningkatan keterampilan berbicara bahasa Mandarin siswa. Materi pembelajaran mengenai Kompetensi Dasar 3.5 yaitu tentang benda-benda yang dekat dengan kehidupan sehari-hari ditambah secara tidak langsung siswa dapat belajar sendiri dengan modul yang terdapat di *e-learning* SMK Dwijendra Denpasar.

C. Jenis dan Sumber Data

Jenis data pada penelitian ini adalah data kualitatif dan kuantitatif. Sumber data pada penelitian ini adalah hasil studi literatur terkait keterampilan berbicara bahasa Mandarin, tes keterampilan

berbicara, RPP, dan modul yang dibuat sesuai Kompetensi Dasar Kurikulum 2013 untuk siswa yang digunakan untuk semester genap mata pelajaran bahasa Mandarin kelas X Jurusan Akomodasi Perhotelan SMK Dwijendra Denpasar Tahun Ajaran 2018/2019. Penelitian ini juga bersumber dari observasi langsung serta dokumentasi kegiatan belajar mengajar pada kelas tersebut.

D. Instrumen Penelitian

Instrumen penelitian adalah alat atau fasilitas yang digunakan oleh peneliti dalam mengumpulkan data. Adapun pada penelitian ini, terdapat dua jenis instrumen penelitian yang digunakan, yakni instrumen kualitatif dan instrumen kuantitatif. Instrumen kualitatif berupa tes keterampilan berbicara siswa, dan lembar observasi aktivitas siswa. Instrumen kuantitatif berupa rubrik penilaian pada tes keterampilan berbicara.

E. Prosedur Pelaksanaan Penelitian

Prosedur pelaksanaan penelitian tindakan kelas ini diambil dari desain penelitian tindakan kelas model spiral dari Kemmis & Taggart. Prosedur penelitian yang digunakan oleh model ini terdiri dari 3 siklus atau fase kegiatan, yang meliputi perencanaan (*plan*), pelaksanaan tindakan (*action*) dan observasi (*observation*), serta refleksi (*reflection*). Penelitian ini dibagi menjadi 2 siklus, yakni siklus 1 dan siklus 2. Penelitian ini dilakukan hingga dua siklus karena pada siklus pertama siswa belum mencapai target yang ditetapkan peneliti. Penelitian ini dianggap berhasil pada siklus 2 karena melihat perkembangan motivasi dan kemajuan belajar siswa. Adapun proses kegiatan penelitian ini diawali dengan kegiatan observasi awal dan pretes, untuk mencari letak kesulitan belajar siswa. Fungsi pretes ini adalah mengukur kemampuan

awal siswa, agar nantinya dapat terlihat perkembangan siswa di tiap-tiap siklus. Di bawah ini akan dipaparkan tahapan-tahapan siklus penelitian yakni sebagai berikut.

F. Metode/Teknik Pengumpulan dan Analisis Data

Pada penelitian ini menggunakan dua teknik dalam pengumpulan data yaitu pertama teknik studi pustaka dan yang kedua adalah studi lapangan. Teknik studi lapangan yaitu, observasi, *test* dan dokumentasi. Adapun langkah-langkah dalam menganalisis data penelitian ini adalah pertama dengan menggunakan teknik analisis linguistik kontrasitif, kedua dilanjutkan dengan teknik analisis data kuantitatif dan dideskripsikan dengan analisis deskriptif kualitatif.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian dilakukan saat pembelajaran semester genap. Siswa pada semester ganjil sudah mendapatkan pelajaran dasar bahasa Mandarin. Pada pelajaran dasar ini siswa mendapatkan pelajaran cara menulis *hanzi* Mandarin dan bagaimana pelafalan bahasa Mandarin. Dari kegiatan pembelajaran semester ganjil ini lah peneliti menemukan permasalahan-permasalahan yang dihadapi siswa saat kegiatan pembelajaran berlangsung.

Penilaian tes keterampilan berbicara ini mencakup tiga aspek yaitu penilaian pelafalan mandarin, kefasihan mengucapkan kata dan pemahaman apa arti kosakata yang dilafalkan siswa tersebut. Fonologi linguistik bahasa Mandarin menjadi pedoman penilaian pelafalan. Secara garis besar fonologi pelafalan bahasa Mandarin yang paling berbeda dengan bahasa Indonesia adalah pelafalan konsonan aspirasi dan non aspirasi. Contohnya: pada kata dengan huruf konsonan [b] 'bibi' dibaca "bibi", dan [d] 'dari' dibaca "dari", sedangkan dalam bahasa mandarin [b] 爸爸 'bà ba' dibaca

“pa pa” dan [d] 弟弟 ‘dì dì’ dibaca “tì tì”. Contoh tersebut adalah contoh konsonan non aspirasi. Konsonan aspirasi seperti [p] 朋友 ‘péngyou’ dibaca phengyou, ada aspirasi saat pengucapan p menjadi ph. Selain pelafalan konsonan dan vocal yang berpengaruh, pelafalan nada juga sangat lah penting seperti contoh berikut.

1. 妈 *mā* artinya ibu, tang disini dibaca dengan nada datar.
2. 麻 *má* artinya tumbuhan rami, tang di sini dibaca dengan nada naik.
3. 马 *mǎ* artinya kuda, tang di sini dibaca melengkung, dari turun kemudian naik.

- | | | |
|-----------------------|---------------------------|----------------------------|
| 1. 学 <i>xué</i> | 11. 动物 <i>dòngwu</i> | 21. 楼 <i>lǒu</i> |
| 2. 只 <i>zhì</i> | 12. 漂亮 <i>piàoliáng</i> | 22. 杂志 <i>zázhì</i> |
| 3. 去 <i>qù</i> | 13. 希望 <i>xìwàng</i> | 23. 词典 <i>cídiǎn</i> |
| 4. 坐 <i>zuò</i> | 14. 朋友 <i>péngyou</i> | 24. 旅行 <i>lǚxíng</i> |
| 5. 都 <i>dōu</i> | 15. 强壮 <i>qiǎngzhuáng</i> | 25. 我们 <i>wǒmen</i> |
| 6. 大家 <i>dàjiā</i> | 16. 什么 <i>shénme</i> | 26. 留学生 <i>liúxuésheng</i> |
| 7. 准备 <i>zhǔnbèi</i> | 17. 椅子 <i>yǐzi</i> | 27. 一比 <i>yì bǐ</i> |
| 8. 老师 <i>lǎoshī</i> | 18. 地图 <i>dìtú</i> | 28. 吃 <i>chī</i> |
| 9. 明天 <i>míngtiān</i> | 19. 尺子 <i>chǐzi</i> | 29. 了解 <i>liǎojiě</i> |
| 10. 喜欢 <i>xǐhuan</i> | 20. 桌子 <i>zhuōzi</i> | 30. 中文 <i>zhōng wén</i> |

Penilaian keterampilan berbicara bahasa Mandarin siswa meliputi penilaian pelafalan, kefasihan dan pemahaman siswa. Khusus penekanan pada pelafalan siswa terutama dilihat dari bagaimana siswa melafalkan kata dengan konsonan, vokal dan nada yang tepat. Bahasa Mandarin adalah bahasa tonal yang merupakan nada tahu intonasilah yang memberikan makna dari kata tersebut. Fonologi bahasa Mandarin sangat berperan dalam penilaian pelafalan ini.

Dalam fonologi bahasa Mandarin dikenal lah *pinyin* yang merupakan sistem penelitian latin untuk bahasa Mandarin berdasarkan sistem pelafalan standar nasional (De-An Wu Swihart, 2001). Sistem latin *pinyin* mempermudah pelajar asing yang hanya menguasai huruf latin. Bentuk penulisan

4. 骂 *mà* artinya kata kasar, tang di sini dibaca menurun, atau disentak.

Keempat contoh di atas secara penulisan dan pelafalan sama yang membedakannya adalah nada maka artinya pun berbeda.

Peneliti memberikan pretes untuk mengukur kemampuan keterampilan berbicara bahasa Mandarin siswa dengan materi KD 3.5 Kehidupan Sehari-hari. Tes disajikan dengan 30 soal, kemudian siswa melafalkan satu persatu kata sesuai pelafalan bahasa Mandarin yang benar diikuti dengan mengucapkan arti kata dari kata tersebut. Soal dapat dilihat seperti berikut.

pinyin paling sedikit terdiri dari satu suku kata, dan setiap suku kata terdiri dari huruf vokal (*yùn mǔ*) dan huruf konsonan (*shēng mǔ*) dan memiliki tanda intonasi (*shēng diào*) yang diletakkan di atas huruf vokal.

Pinyin memiliki 40 vokal dan 21 konsonan. Cara pelafalan vokal lebih kurang sama dengan pelafalan vokal dalam bahasa Indonesia, namun untuk konsonan memiliki perbedaan yang cukup jauh dengan bahasa Indonesia. Cara pelafalan konsonan dalam bahasa Mandarin sangat bergantung pada posisi lidah, bibir, gigi dan cara melafalkan. Apabila terjadi kesalahan dalam posisi pelafalan dan cara pelafalan, maka lafal yang dihasilkan akan kurang tepat dan membedakan makna. Berikut ini contoh pelafalan konsonan yang tepat. Contohnya

yaitu pelafalan suara bibir yang diucapkan menggunakan bibir bawah dan bibir atas. Pelafalan ini terletak pada pelafalan konsonan 'b' (dibaca p) diucapkan dengan pelafalan suara bibir dan tidak ada hembusan udara. Lalu konsonan 'p' (dibaca ph) diucapkan dengan dengan pelafalan

suara bibir diikuti hembusan udara. Dan juga pada konsonan 'm' (dibaca m) yang merupakan dengan pelafalan suara bibir diikuti ucapkan tidak ada hembusan udara.

Hasil pretes, tes siklus 1 dan tes siklus 2 yang diperoleh disajikan dalam tabel berikut.

Tabel 1. Total Hasil Tes

No	No.Induk	Nama Siswa	Total	Total	Total
			Nilai	Nilai	Nilai
			Pre-tes	Tes Siklus 1	Tes Siklus 2
1	1801126	Ade Saraswati	49	64	81
2	1801127	Gede Andika Wardana	45	57	63
3	1801128	I Dw Gd Surya Widyatama	47	50	56
4	1801129	I Kadek Ade Darmawan	45	55	67
5	1801130	I Kadek Andy Jala Rasi	42	50	54
6	1801131	I Kdk. Wahyu Nanda A.	53	79	83
7	1801132	I Made Sariada	44	52	54
8	1801133	I Made Sutawan	49	52	61
9	1801134	I Nyoman Aris Santika Putra	49	56	75
10	1801135	I Wayan Agus Mardika	46	56	53
11	1801136	Kadek Aris Aprillia	56	77	88
12	1801137	Mahayuni Chikara Wijaya	63	93	115
13	1801138	Made Eva Trisnadewi	56	70	98
14	1801139	Ng. A. Armada Saktya N.	49	102	103
15	1801140	I Gst. A. Made Ratna Dewi	42	54	60
16	1801141	Ni Komang Ayu Damayanti	48	84	92
17	1801142	Ni Made Ernita Yui Arini	58	89	95
18	1801143	Ni Putu Mita Juniantari	48	55	74
19	1801144	Pande Komang Dewi Utari	43	57	67
20	1801145	Si Made Rama Widiarta	44	50	57
21	1801146	Syarah Nur Febriyani	47	51	89
22	1801147	I Gede Bayu Sastra Wijaya	43	57	69

(sumber: *rating-scale*)

Perencanaan pretes dan siklus tertuang jelas pada RPP dengan melihat hasil pretes siswa. Sebagian siswa belum dapat mencapai nilai keterampilan berbicara yang baik. Di RPP tersebut terdapat perencanaan

kegiatan belajar-mengajar sedemikian rupa dengan tujuan untuk membantu meningkatkan kemampuan keterampilan siswa. Dari rentangan nilai yang dibuat siswa diharapkan setidaknya 50% dari

mendapatkan nilai pada rentang nilai C yakni antara nilai 61 hingga 90. Hal ini dikarenakan keterampilan berbicara dengan nilai cukup saja sudah amat sulit dicapai siswa, banyak aspek terperinci yang dinilai.

Pada tahap pelaksanaan dan pengamatan, peneliti mengikuti semua tahapan pada tahap perencanaan. Dari tahap awal yakni membagikan bahan ajar, memberikan penjelasan bagaimana menulis dan melafalkan kosakata pada bab ini, hingga membagi siswa dalam beberapa kelompok. Di siklus pertama ini ada tiga kali pertemuan untuk proses pembelajaran, dan pertemuan keempat adalah untuk evaluasi mandiri, siswa satu persatu di tes secara lisan. Sebelum pelajaran dimulai peneliti mengabsen dan mengondisikan siswa agar nyaman mengikuti proses pembelajaran. Diawali dengan doa, setelah doa peneliti menyampaikan tujuan pembelajaran yang akan dilaksanakan dengan menerapkan teknik *think pair share* dibantu dengan modul yang diberikan untuk siswa. Modul yang diberikan kepada siswa adalah modul berbentuk buku yang dilengkapi dengan materi *online* yang dapat diunduh di situs *e-learning* SMK Dwijendra Denpasar.

Peneliti menjelaskan bagaimana penerapan teknik *think pair share* ini pada siswa. Siswa akan diminta berpasang-

pasangan untuk melakukan kegiatan melafalkan kosakata yang dipelajari pada bab tersebut. Siswa saling mengoreksi dan membenahi pelafalan pasangan-pasangan mereka. Kegiatan ini dapat juga dikatakan dengan proses pembelajaran teman sebaya, berpasangan dengan teman dapat membantu proses belajar siswa, jadi siswa tidak sungkan atau takut melakukan kesalahan. Dengan teknik ini dan latihan pelafalan yang berulang-ulang bersama teman berpasangan diyakini sangat membantu meningkatkan prestasi belajar siswa. Saat pembagian kelompok ini peneliti juga melakukan observasi pada siswa, melihat kendala-kendala yang dialami siswa. Proses observasi siswa terasa lebih mudah karena siswa dibuat kelompok. Dengan penerapan teknik *think pair share* peneliti amat merasakan bahwa memantau dan membimbing siswa terasa lebih mudah, dan perkembangan siswa pun terlihat sangat baik.

Dari total nilai masing-masing siklus ini dapat dilihat beberapa siswa memang mengalami kemajuan yang sangat pesat dalam proses pembelajaran ini. Untuk mempermudah dalam menganalisa maka peneliti melakukan rekap nilai siswa dengan rentang nilai sesuai pada sajian tabel berikut.

Tabel 2. Rekap Hasil Tes

No	Rekap Nilai	Peringkat	Persentase Pre-Tes	Persentase Siklus 1	Persentase Siklus 2
1	121-150	(A) Sangat Baik	0	0	0
2	91-120	(B) Baik	0	9%	23%
3	61-90	(C) Cukup	5%	27%	50%
4	31-60	(D) Kurang Baik	95%	64%	27%
5	0-31	(E) Sangat Tidak Baik	0	0	0
Jumlah			100%	100%	100%

(sumber: *rating-scale*)

Berdasarkan hasil pre-tes sangat terlihat ketidakmampuan siswa dalam keterampilan berbicara. 21 orang siswa atau 95% dari siswa tersebut mendapatkan peringkat (D) atau peringkat kurang baik. Nilai terendah adalah 42, dan nilai tertinggi mendapatkan peringkat (C) cukup hanya satu orang dengan nilai 63. Tes siklus 1 menggambarkan bahwa siswa sudah mengalami peningkatan dengan 64% siswa ada di peringkat D, 27% siswa ada di peringkat C dan ada 9% siswa yang naik ke peringkat B. Peneliti menginginkan setidaknya 50% dari siswa tersebut mendapatkan nilai rentangan 61-90 yang memiliki predikat C baru penelitian ini dikatakan berhasil. Maka dari itu peneliti melanjutkan pada siklus 2 karena siklus 1 belum mencapai target. Karena siswa yang Siklus 2 pun demikian perlahan siswa berada di peringkat D menurun hingga 27%, kemudian siswa berada di peringkat C meningkat 20% dan di peringkat B 23%. Peningkatan terlihat tidak begitu signifikan, tetapi adanya peningkatan menunjukkan pemberian modul ini cukup membantu siswa. Peneliti hanya menargetkan pada kemampuan C karena di kemampuan C tersebut sudah terdapat standar yang cukup pada keterampilan berbicara. Di keterampilan berbicara ini cukup banyak aspek yang dinilai dari segi pelafalan, kefasihan dan pemahaman, serta tuntutan untuk siswa cukuplah berat hingga peneliti pun mengambil batas nilai cukup untuk penelitian ini.

KESIMPULAN

Pembelajaran bahasa Mandarin di Indonesia termasuk pembelajaran yang masih baru. Di Indonesia bahasa Mandarin kembali boleh dipelajari kira-kira sejak tahun 1998. Pada masa itu orang-orang yang menguasai bahasa Mandarin sangatlah jarang. Berbeda jauh dengan sekarang, bahasa Mandarin adalah salah satu bahasa favorit

yang dicari-cari untuk dipelajari. Tetapi cukup disayangkan perkembangan bahasa Mandarin ini tidak diikuti dengan perkembangan sarana-prasarana pembelajaran yang mendukung. Dalam kurikulum 2013 revisi 2016 telah diatur dimana letak pembelajaran bahasa Mandarin. Tetapi sarana bahan ajarnya tidak ada yang sesuai dengan kurikulum tersebut.

Tanpa didukung sarana pembelajaran yang memadai keterampilan siswa pun berdampak buruk. Peneliti mencoba memberikan modul dan penerapan teknik untuk meningkatkan keterampilan berbicara siswa. Penilaian keterampilan berbicara bahasa Mandarin siswa meliputi penilaian pelafalan, kefasihan dan pemahaman siswa. Khusus penekanan pada pelafalan siswa terutama dilihat dari siswa melafalkan kata dengan konsonan, vokal dan nada yang tepat. Bahasa Mandarin adalah bahasa tonal yang merupakan nada tahu intonasilah yang memberikan makna dari kata tersebut. Fonologi bahasa Mandarin sangat berperan dalam penilaian pelafalan ini.

Penggunaan Penelitian Tindakan Kelas (PTK) sebagai dasar penelitian dapat dilihat pengaruh modul bahasa Mandarin ini pada perkembangan prestasi belajar siswa. Pengujian Pre-Tes, Tes Siklus 1 dan Tes Siklus 2 menggunakan soal tes yang sama dengan menguji 30 kosakata yang dilafalkan secara lisan oleh siswa. Pada pre-tes 21 orang siswa (95%) berada pada peringkat D dan hanya 1 orang siswa (5%) berada peringkat C. Persentase setiap siklus tidak langsung meningkat hingga didapatkan hasil akhir dari siklus 2 yaitu 27% siswa masih di peringkat D, 50% siswa diperingkat C dan 23% siswa berada diperingkat B. Hasil ini cukup memuaskan peneliti karena keterampilan bahasa Mandarin adalah pelajaran yang cukup sulit bagi pemula apalagi memiliki waktu belajar yang sangat sedikit tapi dituntut untuk menguasai pelafalan dan kosakata yang cukup banyak.

DAFTAR PUSTAKA

- [1]. Aqib, Zainal & dkk. 2017. *Penelitian Tindakan Kelas PTK TK/RA, SLB, SDLB*. Yogyakarta: AR-RUZZ MEDIA.
- [2]. Brown, H. D. 2004. *Language Assessment: Principles and Classroom Practices*. White Plains, NY: Pearson Education.
- [3]. Mardiana, Dian Mira. 2008. Analisis kesalahan siswa pada pelafalan fonem /z/, /c/, /s/, /zh/, /ch/, /sh/, dalam kosakata bahasa Mandarin di kelas X imersi A dan imersi B SMA Negeri 4 Surakarta [Laporan Tugas Akhir]. Surakarta. Universitas Sebelas Maret in press.
- [4]. Marsono. 2006. *Fonetik*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- [5]. Meli. 2015. "Evaluasi Materi Pengajaran Fonetik Pada Bahan Ajar Bahasa Mandarin Di Sekolah Menengah Atas". *Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra*. ISSN 2527-8312. Vol.15, No.2. pp. 199-212.
- [6]. Mintowati, Maria, 2017. "Pembelajaran Bahasa Mandarin Di Sekolah: Pendekatan Dan Metode Alternatif". *Jurnal Cakrawala Mandarin*. ISSN 2579-4906. Vol.1, No.1, April 2017. pp. 1-10.
- [7]. Muliawan, Jasa Ungguh. 2014. *Metode Penelitian Pendidikan Dengan Studi Kasus*. Yogyakarta: Gava Media.
- [8]. Muthmainnah, Farihda. 2018. "Peningkatan Keterampilan Berbicara Menggunakan Model TPS Pada Siswa Kelas Iv Sdn Lempuyangan 1". *Jurnal Pendidikan Guru Sekolah Dasar Edisi 4 Tahun ke-7*. ISSN 2252-3405. pp. 333-344.
- [9]. Mulyatiningsih, Dr. Endang 2009. *Metode Penelitian Tindakan Kelas*. Diakses dari staffnew.uny.ac.id/upload/131808329/..../8cmetode-penelitian-tindakan-kelas.pdf. Diakses pada tanggal 7 November 2018.
- [10]. Nunan, D (2003). *Practical English Language Teaching*. Mc. Graw-Hill. UK.
- [11]. Pawitra, Pande. 2014. Penguasaan sor singgih Bahasa Bali dalam keterampilan berbicara siswa kelas IX SMP Negeri 3 Denpasar tahun pelajaran 2013/2014 [Thesis]. Denpasar. Universitas Udayana.
- [12]. Sanjaya, W. 2010. *Kurikulum dan Pembelajaran*. Jakarta: Kencana.
- [13]. Sudaryono, Dr. 2018. *Metode Penelitian*. Depok: Rajawali Pers.
- [14]. Sugiyono. (2011). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R & D*. Bandung: Alfabeta.
- [15]. Suparto, ST.BA. 2015. *Rahasia Aksara Mandarin*. Bandung: Pustaka Internasional.
- [16]. Suparwa. I Nyoman. 2007. "Pola Bunyi Bahasa Melayu Loloan Bali: Kajian Fonologi Leksikal dan Posleksikal (Disertasi). Denpasar: Program Doktor Linguistik PPs Universitas Udayana.
- [17]. Suparwa, I Nyoman. 2008. *Persoalan Ortografi Untuk Bunyi Hambat-Glotal Dalam Bahasa Melayu Loloan Bali*. *Jurnal Linguistika*. Vol. 15, No. 29. Hlm. 181-194.
- [18]. Thoir, Drs. Nazir & Simpen, Drs. I Wayan. (1987). *Ilmu Bahasa Indonesia*

Fonologi Sebuah Kajian Deskriptif.
Denpasar: Kayumas.

[19]. Wasowski, Richard 2009. *CliffsNotes
The Notebook Teacher's Guide*. Wiley
Publishing, Inc.

[20]. Yang ji zhou, 2003. 汉语教程. 北京
: 北京语言大学出版社.